

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas perekonomian suatu negara dapat dinilai baik apabila negara tersebut mampu mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi yang stabil serta berlangsung secara berkelanjutan dalam jangka panjang. (International Monetary Fund, 2021). Dalam mengevaluasi kondisi perekonomian suatu negara, Tolak ukur utama yang digunakan adalah total nilai pasar dari barang dan jasa atau PDB. Perhitungan PDB meliputi semua aktivitas produksi yang dilakukan oleh masyarakat lokal maupun oleh warga negara asing yang tinggal dan menjalankan kegiatan ekonomi di negara tersebut (Appriyani & Amna, 2023).

Pasar modal merupakan wadah yang mencakup instrumen keuangan berjangka yang diperdagangkan oleh berbagai pihak. Instrumen tersebut meliputi saham, instrumen derivatif, dan surat utang jangka panjang (Husnan & Pudjiastuti, 2021). Dalam sistem perekonomian nasional, peran strategis diemban oleh pasar modal sebagai salah satu instrumen pendukung aktivitas ekonomi. Pasar modal dimanfaatkan sebagai mekanisme penghimpunan dana dari masyarakat investor yang selanjutnya disalurkan kepada perusahaan. Dana yang diperoleh melalui pasar modal digunakan untuk menunjang kegiatan

ekspansi usaha serta memenuhi kebutuhan modal kerja perusahaan (Ovami, 2022:7). Dalam upaya mengatur dan menjamin kelancaran seluruh aktivitas pasar modal, pemerintah Indonesia membentuk suatu lembaga yang dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berfungsi secara resmi pada 1 Desember 2007 serta berperan sebagai tempat aktivitas perdagangan efek antara investor dan perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2020).

Kondisi perekonomian yang stabil dan berkembang secara optimal pada suatu negara pada umumnya berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu aspek yang berperan dalam mendukung hal tersebut adalah pertumbuhan aktivitas investasi. Untuk mengkaji dan menilai perkembangan investasi di suatu negara diperlukan analisis terhadap dinamika yang terjadi dalam perekonomian secara menyeluruh., Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipakai sebagai tolak ukur utama. Riwayat harga semua saham yang terdaftar di IHSG pada periode tertentu dapat tercerminkan pada. Berdasarkan angka yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia, IHSG digunakan untuk memantau fluktuasi harga saham yang terdaftar baik pada papan utama maupun papan pengembangan (Rosydha, 2025). Sementara itu, dalam platform informasi pasar internasional seperti *Investing.com*, IHSG dikenal dengan *Jakarta Stock Exchange Composite* atau disingkat JKSE.

Tabel 1.1 Grafik Historis Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**Periode 2020 - 2024**Sumber : www.investing.com, 2025

Grafik yang ditampilkan pada tabel tersebut menggambarkan dinamika pergerakan IHSG selama periode 2020 hingga 2024. Berdasarkan data yang tersedia, IHSG cenderung bergerak dalam pola sideways sepanjang periode pengamatan. Pada awal tahun 2020, pergerakan indeks menunjukkan penurunan yang dipicu oleh dampak pandemi global Covid-19. Fenomena krisis ekonomi terjadi pada periode COVID-19 pada tahun 2020 mendorong terjadinya perubahan perilaku ekonomi masyarakat antara lain munculnya *herd mentality* pergeseran pola belanja *spending discretionary* serta kecenderungan terjadinya *panic buying* menurut Luxton (2020). Pandemi Covid-19

memberikan dampak pada kinerja pasar keuangan baik di dalam negeri maupun secara global. Pada periode selanjutnya, kondisi pasar mulai memperlihatkan tanda pemulihan dan mengalami peningkatan secara bertahap dari tahun ke tahun. Meskipun demikian, tekanan akibat resesi global tetap memengaruhi perekonomian di berbagai negara, termasuk negara dengan kekuatan ekonomi paling besar, yaitu Amerika Serikat, China, dan Jepang. Aspek geopolitik juga perlu dipertimbangkan, sebagaimana ditemukan Sopiya et al. (2025) yang menjelaskan bahwa konflik perdagangan global seperti perang dagang AS-Tiongkok berdampak signifikan pada hubungan harga saham dengan indeks global dan harga komoditas, menunjukkan pentingnya mempertimbangkan kondisi geopolitik atau krisis global dalam analisis pasar saham Indonesia

Aspek perekonomian Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi dunia, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara kinerja pasar keuangan nasional dan kebijakan perekonomian di negara maju. Sebagai negara berkembang dan struktur ekonomi yang semakin terbuka, Indonesia menjadi lebih sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi global serta berbagai guncangan kebijakan yang terjadi (Septiana & Retnasih, 2025). Terdapat berbagai indikator makroekonomi yang berpotensi memengaruhi pergerakan IHSG, mulai dari komoditas global, indeks saham negara maju, serta sejumlah faktor lainnya. Dalam penelitian ini, perhatian diarahkan pada tiga indikator makroekonomi utama yang diduga memiliki pengaruh terhadap IHSG, yakni

Indeks *Dow Jones* (DJIA), *Brent Crude Oil*, dan Harga Emas Dunia. Ketiga indikator makroekonomi tersebut digunakan dalam penelitian karena berfungsi sebagai alat analisis bagi investor dalam memahami, memproyeksikan, serta mempertimbangkan pengaruh berbagai variabel sebelum mengambil keputusan bisnis. Indikator tersebut juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengamati dinamika pergerakan harga saham, baik ketika terjadi kenaikan maupun penurunan Indeks Harga Saham Gabungan dalam periode tertentu.

Di tingkat global, kondisi perekonomian antarnegara saling berkaitan dan dapat memberikan pengaruh satu sama lain. Amerika Serikat dan Singapura merupakan dua negara yang memiliki kontribusi signifikan dalam memengaruhi stabilitas serta dinamika perekonomian dunia. (Rosydha, 2025). Amerika Serikat merupakan ekonomi terbesar dan sangat berpengaruh di dunia, dengan kontribusi besar terhadap perekonomian global serta keterkaitan kuat melalui perdagangan, keuangan, dan arus modal (Lastauskas & Nguyen (2024). Sebagai tolak ukur prioritas pasar modal di Amerika Serikat, Indeks DJIA digunakan untuk merefleksikan kondisi saham berkapitalisasi besar. Indeks ini berisi perusahaan besar dengan total 30 perusahaan yang berasal dari berbagai industri sehingga mencerminkan dinamika pasar saham Amerika Serikat secara agregat. Aktivitas perekonomian yang tercermin melalui DJIA bersifat sangat dinamis disebabkan ada banyak perusahaan di

dalamnya merupakan kategori emiten multinasional yang beroperasi di berbagai negara dan lintas benua (Sari, 2024).

Berdasarkan temuan Sugiyanto dan Sarialam (2022), pengaruh signifikan Indeks DJIA terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) telah dibuktikan secara empiris. Hubungan tersebut dipengaruhi oleh keterkaitan kondisi perekonomian dan pergerakan pasar saham di negara maju yang cenderung memberikan transmisi dampak ke pasar saham negara lain, khususnya negara berkembang. Dalam konteks ini, Indonesia sebagai bagian dari kelompok emerging market tidak terlepas dari dinamika ekonomi global, terutama yang bersumber dari perekonomian Amerika Serikat.

Berbeda dengan temuan sebelumnya, hasil penelitian Artha dan Pramita (2021) menunjukkan bahwa IHSG tidak terpengaruh signifikan oleh Indeks DJIA. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keterkaitan antara pasar modal Amerika Serikat dan Indonesia tidak selalu diikuti oleh kekuatan pengaruh yang konsisten. Dengan demikian, perbedaan hasil penelitian tersebut mengisyaratkan bahwa hubungan antara DJIA dan IHSG bersifat fluktuatif dan dipengaruhi oleh dinamika kondisi ekonomi tertentu. Hubungan tersebut dapat berubah tergantung pada kondisi tertentu baik yang bersifat internal seperti kondisi perekonomian nasional maupun eksternal seperti situasi pasar global. Minyak mentah atau biasa dikenal dengan *crude oil* termasuk kategori komoditas global yang memiliki peran krusial di pasar internasional jika

dibandingkan dengan komoditas lainnya karena minyak bumi dimanfaatkan sebagai sumber energi untuk transportasi, pembangkit listrik, dan pemanas serta menjadi bahan baku bagi berbagai produk kimia dan plastik. Perubahan harga minyak mentah baik kenaikan maupun penurunan, dapat berdampak signifikan terhadap kondisi perekonomian suatu negara. Hal ini disebabkan oleh peran minyak sebagai sumber energi strategis yang mendukung aktivitas industri dan kehidupan masyarakat (Arifah et al., 2020). Berdasarkan data historis WTI dan *Brent Crude Oil* yang tersedia di situs Investing.com (2024), Kapitalisasi pasar *Brent Crude Oil* lebih besar daripada WTI.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2024), minyak mentah yang diperdagangkan di pasar internasional diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis utama, di antaranya minyak *Brent Crude Oil*, minyak WTI, dan minyak *Dubai Crude Oil*. Sejalan dengan temuan tersebut, data historis yang dipublikasikan oleh Investing (2023) menunjukkan bahwa Brent Crude Oil memiliki tingkat kapitalisasi pasar yang lebih tinggi dibandingkan dengan WTI.

Di Indonesia, harga minyak mentah Brent dijadikan sebagai salah satu referensi dalam penetapan *Indonesia Crude Price (ICP)*. Selanjutnya, nilai ICP kerap dipakai sebagai penentuan harga minyak mentah di pasar domestik. Oleh karena itu, harga bahan bakar minyak dapat terpengaruh oleh adanya dinamika harga minyak mentah. Pergeseran harga tersebut kemudian dapat berdampak pada meningkat atau menurunnya biaya operasional perusahaan. (Prasada &

Pangestuti, 2022). Kondisi makroekonomi memiliki pengaruh yang kuat terhadap dinamika pasar modal atau capital market. Setiap perubahan pada hal ekonomi umumnya mendapat respon cepat dari para investor, karena pergerakan saham mengikuti perubahan tersebut. Melalui berbagai indikator ekonomi, investor berupaya menilai potensi dampak positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam menentukan untuk melakukan penjualan atau pembelian (Prasada & Pangestuti).

Faktor makroekonomi seperti Harga Emas Dunia juga dapat mempengaruhi perekonomian suatu wilayah. Dalam periode saat ini, banyak investor cenderung menempatkan dana mereka pada sektor pertambangan khususnya emas. Emas dianggap sebagai mata uang global yang nilai intrinsiknya diakui secara universal di seluruh dunia. Komoditas ini memiliki nilai intrinsik yang stabil sehingga dapat diperjualbelikan di berbagai lokasi. Selain itu, emas cenderung tidak terpengaruh secara langsung oleh inflasi sehingga pergerakan harganya umumnya sejalan dengan peningkatan tingkat inflasi. (Mahendra et al., 2020). Menurut Pendarak & Charda (2025) Emas dipandang sebagai *safe haven* (aset pelindung) nilai pada saat terjadi penurunan pasar, khususnya dalam situasi krisis. Ketika instrumen investasi lain tidak mampu memberikan keuntungan, minat terhadap emas biasanya meningkat. Pada umumnya hubungan antara pergerakan harga emas global dan harga

instrumen investasi lain di pasar modal ditunjukkan oleh arah yang berlawanan. Ketika kinerja pasar saham mengalami peningkatan, harga emas cenderung mengalami penurunan, sedangkan pada saat pasar modal berada dalam kondisi melemah, kenaikan harga emas cenderung terjadi (Rival & Rohman, 2022).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian Ambarwati et al., (2022) menunjukkan bahwa harga emas dunia tidak ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pola perilaku masyarakat yang cenderung memanfaatkan emas lebih dominan sebagai komoditas perhiasan dibandingkan sebagai instrumen investasi. Dengan demikian emas lebih diposisikan sebagai barang konsumsi, bukan sebagai aset finansial. Kondisi tersebut menyebabkan ketertarikan investor untuk menyimpan uang pada instrumen saham menjadi kurang terdorong.

Berbeda dengan temuan sebelumnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sopiya et al., (2025) menunjukkan bahwa harga emas dunia ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pengaruh tersebut dipicu oleh meningkatnya volatilitas pasar global akibat ketegangan perdagangan antarnegara maju, yang mendorong terjadinya peralihan alokasi dana investor ke aset yang dianggap lebih aman, seperti emas. Peningkatan preferensi terhadap emas sebagai instrumen safe haven selanjutnya berkontribusi terhadap kenaikan harga emas, yang pada akhirnya

turut memengaruhi sentimen pasar serta pola perilaku investor di pasar saham Indonesia. Temuan yang sejalan juga dikemukakan oleh Mahendra (2022), yang menyatakan bahwa harga emas dunia berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Perbedaan hasil penelitian terdahulu tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara harga emas dunia dan IHSG bersifat tidak konsisten, yang kemungkinan dipengaruhi oleh variasi periode penelitian, kondisi perekonomian, serta faktor eksternal dan internal yang memengaruhi kinerja pasar saham pada waktu penelitian dilakukan.

Berdasarkan Berdasarkan pemaparan latar belakang mengenai peran strategis Indeks *Dow Jones* (DJIA), harga minyak mentah *Brent*, dan harga emas dunia dalam memengaruhi kondisi keuangan Indonesia yang direfleksikan melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), serta dengan mempertimbangkan adanya perbedaan temuan pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), *Brent Crude Oil*, dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), *Brent Crude Oil*, dan Harga Emas Dunia secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 – 2024
2. Apakah *Indeks Dow Jones Industrial Average* (DJIA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2020-2024?
3. Apakah *Brent Crude Oil* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2020-2024?
4. Apakah Harga Emas Dunia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mengkaji pengaruh secara simultan variabel Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), *Brent Crude Oil* dan

Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020-2024

2. Untuk menganalisis dan mengkaji pengaruh Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020-2024
3. Untuk menganalisis dan mengkaji pengaruh *Brent Crude Oil* secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020-2024
4. Untuk menganalisis dan mengkaji pengaruh Harga Emas Dunia secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2020 - 2024

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dari teoritis maupun praktis, sebagaimana diuraikan berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini dapat memberikan informasi terhadap pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang keuangan dan ekonomi makro. Kontribusi tersebut berkaitan dengan penguatan pemahaman mengenai keterkaitan dan pola hubungan antara Indeks

Dow Jones (DJIA), harga *Brent Crude*, dan harga emas dunia terhadap IHSG di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan awal untuk memahami dampak faktor-faktor ekonomi global terhadap kinerja IHSG, khususnya bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan pemangku kepentingan pasar modal. Informasi mengenai hubungan antara Indeks DJIA, harga komoditas *Brent*, dan harga emas dunia relatif terhadap IHSG.

2) Bagi Pihak Lainnya

Bagi para pelaku investasi penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam pengambilan keputusan investasi serta membantu penyusunan strategi transaksi saham guna meminimalkan risiko pasar.